



Sistem Perulangan Bahasa Talaud

B
1 125
S

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1991



00002497

U A D I A H
PUSAT PEMERIKSAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



HAICHAN
PUSAT FAKH
KUALA LUMPUR



Sistem Perulangan Bahasa Talaud

G. Bawole

(Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Manado)

W. Inkiriwang Wawoeruntu

(Universitas Sam Ratulangi)

L. Kembuan

(Universitas Sam Ratulangi)

T. Sampouw

(Universitas Sam Ratulangi)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1991

PB No. Klasifikasi 99.251.125 SIS 8	No. Induk : 2761 Tgl : 29-6-91 Ttd :
---	--

ISBN 979 459 112 2

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta:
 Drs. Lukman Hakim (Pemimpin Proyek), Drs. Farid Hadi (Sekretaris), A.
 Rachman Idris (Bendaharawan), Dra. Ebah Suhaebah, Endang Bachtiar,
 Nasim, dan Hartatik (Staf).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. De-

ngan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Sistem Perulangan Bahasa Talaud* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara tahun 1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari IKIP Manado dan Universitas Sam Ratulangi. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara tahun 1986/1987 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu G. Bawole, W. Inkirwang, L. Kembuan, dan T. Sampouw.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1990/1991; Drs. Farid Hadi, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Dra. Ebah Suhaebah, Endang Bachtiar, Nasim, Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Saksono Priyanto, penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Februari 1991

Lukman Ali

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan Penelitian Sistem Perulangan Bahasa Talaud ini adalah hasil pelaksanaan kerjasama antara Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Propinsi Sulawesi Utara dan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Manado serta Fakultas Sastra, Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Penelitian dilaksanakan oleh sebuah tim peneliti yang diketuai oleh Drs. G. Bawole, dengan anggota Dra. W. Inkiriwang Wawoeruntu, Drs. L. Kembuan, dan Drs. T. Sampouw.

Penelitian ini dapat dilaksanakan berkat bantuan berbagai pihak. Dalam hubungan ini, kami ingin menyampaikan terima kasih kepada Pimpinan Proyek yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini. Terima kasih yang juga kami sampaikan kepada Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Manado dan Dekan Fakultas Sastra, Universitas Sam Ratulangi yang selalu mendorong dan memberi semangat kepada kami sampai bisa menyelesaikan penelitian ini. Akhirnya, kami juga menyampaikan terima kasih kepada teman-teman anggota peneliti yang telah membantu melaksanakan penelitian ini, yakni (1) Dra. W. Inkiriwang Wawoeruntu (Universitas Sam Ratulangi), (2) Drs. L. Kembuan (Universitas Sam Ratulangi), dan (3) Drs. T. Sampouw (Universitas Sam Ratulangi).

Mudah-mudahan hasil laporan penelitian ini dapat memenuhi tujuan yang diharapkan dan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

Manado, Maret 1986

Ketua Tim Peneliti,

G. Bawole

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	xi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan dan Ruang Lingkup	2
1.3 Kerangka Teori	2
1.4 Perolehan Korpus Data	3
1.5 Ejaan	3
Bab II Tipe-tipe Perulangan Berdasarkan Bentuk	4
2.1 Perulangan yang Bersumber dari Operan Tunggal	4
2.1.1 Operan Tunggal Bebas	4
2.1.2 Operan Tunggal Terikat	6
2.1.2.1 Pt2 (ott.tp.ka.ld.)	6
2.1.2.2 Pt3 (ott.tp.Øa.ld.)	7
2.1.2.3 Pt4 (ott.tp.Ku.ld.)	8
2.1.2.4 Pt5 (ott.tp.Øu.ld.)	9
2.1.2.5 Pt6 (ott.tp.Ka.ld. ... Ke)	10
2.1.2.6 Pt7 (ott.tp.Øa.ld. ... Ke)	11
2.1.2.7 Pt8 (ott.tp.Ka.ld. ... -ana)	12
2.1.2.8 Pt9 (ott.tp.Øa.ld. ... -ana)	13

2.1.2.9	Pt10 (ott.tp.Ka.Ka.ld. ... Ke)	14
2.1.2.10	Pt11 (ott.tp.Øaqa.ld. ... ke)	15
2.1.2.11	Pt12 (ott.tp.Kaka.ld. ... -ana)	16
2.1.2.12	Pt13 (ott.tp.Øaqa.ld. ... -ana)	17
2.2	Perulangan yang Bersumber dari Operan Kompleks	18
2.2.1	Pt14 (ok.tp.Ka.ld.)	18
2.2.2	Pt15 (ok.tp.Øa.ld.)	20
2.2.3	Pt16 (ok.tp.md.lb.)	20
2.2.4	Pt17 (ok.tp.md.d.)	22
2.2.5	Pt18 (ok.tp.Na.d)	23
2.2.6	Pt19 (ok.tp.Nda.d.)	24
2.2.7	Pt20 (ok.tp.Ka.ld)	24
2.2.8	Pt21 (ok.tp.Øa.ld)	25
2.2.9	Pt22 (ok.tp.Ka.d)	26
2.2.10	Pt23 (ok.tp.md.ld)	27
2.2.11	Pt24 (ok.tp.samd.d)	28
2.2.12	Pt25 (ok.tp.N(K)a.d.)	29
Bab III	Perulangan yang Derivasional	31
3.1.	Nomina yang Beroperan Verba	31
3.1.1	Nomina < (0 + RFAO + a)	31
3.1.2	Nomina < (0 + RFAO + a + ana)	32
3.1.3	Nomina < (0 + DFAO + a + Ke)	33
3.1.4	Nomina < (0 + DFAO + a + ana)	34
3.1.5	Nomina < (OK + RNAMD + a)	35
3.1.6	Nomina < (OK + RFAO + a)	37
3.2	Nomina yang Beroperan Adjektiva	38
3.2.1	Nomina < (0 + RFAO + a + Ke)	38
3.2.2	Nomina < (0 + RFAO + a + ana)	39
3.2.3	Nomina < (0 + DFAO + a + Ke)	40
3.2.4	Nomina < (0 + DFAO + a + ana)	41
Bab IV	Arti Perulangan	43
4.1	Pendahuluan	43

4.2	Perulangan dengan Arti Tak Tunggal	43
4.3	Perulangan dengan Arti Alat	44
4.4	Perulangan dengan Arti Sementara	45
4.5	Perulangan dengan Arti Bahan	46
4.6	Perulangan dengan Arti Tempat	47
4.6.1.	Perulangan yang Beroperan Verba	47
4.6.2	Perulangan yang Beroperan Adjektiva	48
4.7	Perulangan dengan Arti Cara	49
4.7.1	Perulangan yang Beroperan Verba	49
4.7.2	Perulangan yang Beroperan Adjektiva	50
4.8	Perulangan dengan Arti yang Sering Dipakai Sebagai	50
4.8.1	Perulangan yang Beroperan Verba	51
4.8.2	Perulangan yang Beroperan Adjektiva	52
4.8.3	Perulangan yang Beroperan Nomina	52
4.9	Perulangan dengan Arti Iteratif	53
4.9.1	Perulangan Kelompok <i>Dadupāna</i>	53
4.9.2	Perulangan Kelompok <i>Masaka-saka</i>	54
4.9.3	Perulangan Kelompok <i>Saka-sakāna</i>	55
4.10	Perulangan dengan Arti Umumnya	55
4.10.1	Perulangan Kelompok <i>Mariri-riri</i>	56
4.10.2	Perulangan Kelompok <i>Mariri-ririka</i>	57
4.11	Perulangan dengan Arti Yang + Operan	57
4.11.1	Perulangan Kelompok <i>Mangangawita</i>	58
4.11.2	Perulangan Kelompok <i>Tumatondo</i>	59
4.12	Perulangan dengan Arti Resiprokal	60
4.13	Perulangan dengan Arti Intensif	61
Bab V	Simpulan	62
DAFTAR PUSTAKA		63

DAFTAR SINGKATAN

d	posisi dalam
lb	di luar dan di belakang operan
ld	di luar dan di depan operan
md	morfem dasar
ok	operan kompleks
otb	operan tunggal bebas
ott	operan tunggal terikat
p	penuh atau utuh
samd	suku awal morfem dasar
tp	tak penuh atau tak utuh

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Bahasa Talaud adalah warisan budaya karena bahasa Talaud adalah satu bahasa daerah di Indonesia yang hingga kini masih dipakai oleh masyarakat penuturnya yang tersebar di enam belas buah pulau. Oleh karena itu, kedudukan dan fungsi bahasa Talaud sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang dapat menunjang pembangunan nasional tidak perlu diragukan lagi.

Penelitian sistem perulangan bahasa Talaud ini sebenarnya merupakan lanjutan penelitian terdahulu, yaitu struktur bahasa Talaud. Diperlukan pemberian secara khusus tentang sistem perulangan bahasa Talaud karena dalam penelitian terdahulu hal ini hanya disinggung secara sepintas saja. Hal ini disebabkan sasaran yang akan dicapai dalam penelitian terdahulu itu hanya ingin memperoleh gambaran secara umum mengenai bidang strukturnya saja. Jelasnya, penelitian sistem perulangan yang pernah dilakukan belum tuntas. Sistem perulangan biasanya dibicarakan sebagai bagian kecil saja dalam pembicaraan morfologi. Hal ini memang jelas terlihat dalam penelitian terdahulu, yaitu struktur bahasa Talaud. Kami mengharapkan munculnya penelitian sistem perulangan bahasa Talaud ini merupakan suatu masukan untuk melengkapi hasil penelitian struktur bahasa Talaud. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa merupakan sumbangan bagi kepentingan pengembangan linguistik nusantara, khususnya wawasan mengenai hubungan kekerabatan antarbahasa nusantara. Tidak kurang pentingnya pula, hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan bagi kepentingan

linguistik terapan, yaitu pengajaran bahasa Indonesia dan pengajaran bahasa Talaud.

1.2 Tujuan dan Ruang Lingkup

Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan sistem perulangan bahasa Talaud sampai kepada aspek yang kecil yang berkaitan dengan sistem perulangan. Oleh karena itu, ruang lingkup penelitian ini meliputi hal sebagai berikut. Pertama, deskripsi bentuk perulangan yang dilihat dari *sumbarnya* — *dasarnya, operannya* — yang meliputi 25 bentuk atau tipe, yaitu tipe Pt1 (Perulangan tipe satu) sampai dengan Pt 25 (Perulangan tipe dua puluh lima) yang keseluruhannya dipaparkan dalam Bab II. Kedua, deskripsi bentuk perulangan yang derivasional yang ternyata bersumber dari kelas verba dan kelas adjektiva. Bagian kedua ini dipaparkan dalam Bab III. Ketiga, dekripsi arti perulangan keseluruhan bentuk yang dijumpai yang ternyata dapat diklasifikasikan ke dalam dua belas macam arti. Bagian ketiga ini dipaparkan dalam Bab IV.

1.3 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, kami menggunakan analisis sinkronis karena penelitian ini bertujuan mendapat gambaran tentang sistem perulangan bahasa Talaud masa kini yang sedang dipakai penuturnya. Kerangka teori yang digunakan adalah teori linguistik struktural yang antara lain dikemukakan oleh Matthews dalam bukunya *Morphology* (1978); Uhlenbeck dalam bukunya *Kajian Morfologi Bahasa Jawa* (terjemahan 1982); Simatupang dalam bukunya *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia* (disertasi 1983).

Dalam analisis morfologis, suatu bentuk berulang harus ditentukan bentuk dasarnya yang disebut bentuk *operand* menurut Matthews (1978:127), yang sejalan dengan *konstituen dasar* menurut Simatupang (1983:15). Dalam penelitian ini, sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, kami memilih istilah yang dipakai Matthews, yang kami terjemahkan saja dengan menghilangkan fonem akhirnya menjadi *operan*. Hal ini semata-mata demi kemudahan saja dan lebih efisien dibandingkan dengan *konstituen dasar*. Memang, dari segi peristilahan, ada kesulitan dalam membedakan bentuk yang mendasari bentuk berulangnya antara istilah *kata* atau *unsur kata* atau *morfem* seperti yang dinyatakan Uhlenbeck (1982:101). Oleh karena itu, untuk mencegah tumpang tindih dan ambiguitas kami memilih istilah *operan* dan bukan *kontituen dasar* ataupun *unsur kata*.

Dilihat dari segi kelas kata, data juga menunjukkan bahwa ada bentuk

berulang yang kelas katanya berlainan dengan kelas kata bentuk operannya. Bentuk yang demikian itu digolongkan ke dalam bentuk berulang yang derivasional. Dalam penelitian ini, yang digolongkan ke dalam bentuk yang derivasional terbatas pada bentuk berulang yang mengakibatkan perubahan keanggotaan kelas kata, sedangkan yang hanya mengakibatkan perubahan identitas leksikal tidak digolongkan ke dalam kelas ini. Oleh karena itu, tes yang dipakai untuk menentukan suatu bentuk berulang derivasional atau tidak, yaitu tes keanggotaan kategorial kata oleh Verhaar (Simatupang, 1983: 15), sedangkan tes dekomposisi lesikal dan struktur sintaksis tidak digunakan.

1.4 Perolehan Korpus Data

Korpus data diambil dari penelitian *Struktur Bahasa Talaud* yang merupakan tulisan ilmiah yang telah diterbitkan. Sehubungan dengan itu, sumber data adalah bahasa Talaud yang dipakai di Pulau Salibabu yang menyebutkan bahwa dialek yang digunakan di Pulau Salibabu dianggap dialek standar (1976:2-3). Kestandarannya diakui oleh pemuka masyarakat dengan menyebutkan bahwa dialek ini menjadi patokan dalam mengajarkan bahasa Talaud.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka dan survai yang menggunakan teknik (1) penyebaran kuensioner dan (2) pengumpulan bahan tertulis. Teknik penyebaran kuensioner dilakukan dengan menggunakan daftar kata yang disebarikan kepada informan, baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks dengan berbagai variasinya. Teknik pengumpulan bahan tertulis digunakan untuk mengumpulkan bahan tertulis mengenai bahasa Talaud, yakni *Struktur Bahasa Talaud*.

Data yang sudah terjaring, baik melalui informan maupun data tertulis kemudian dianalisis yang langkah-langkahnya sebagai berikut.

- 1) Menemukan tipe bentuk ulang yang ada.
- 2) Menganalisis bentuk ulang yang sifatnya derivasional.
- 3) Menganalisis makna yang terkandung dalam setiap bentuk ulang.

1.5 Ejaan

Penulisan contoh kata ataupun kalimat dalam bahasa Talaud berdasarkan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dengan beberapa penyesuaian berdasarkan peta fonem struktur bahasa Talaud. Penyesuaian itu berlaku untuk tiga fonem, yaitu /l/ 'lateral getar retrofleks', /r/ 'getar retrofleks', dan /ʔ/ 'letupan glotal', yang dalam penelitian ini ditranskripsikan dengan /ɺ/, /r/, dan /q/, baik secara fonemis maupun secara ortografis.

BAB II

TIPE-TIPE PERULANGAN BERDASARKAN BENTUK

Pemerian tipe perulangan berdasarkan bentuk ini dilihat dari dua segi, yaitu *operan*, bentuk yang mendasari bentuk berulang itu dan *posisi*.

Operan dalam bahasa Talaud, dapat dibedakan menjadi *operan tunggal* yang monomorfemik dan *operan kompleks*, yang polimorfemik. Operan tunggal masih dapat digolong-golongkan atas *operan tunggal bebas*, yang dapat berstatus kata bebas atau kata tunggal dan *operan tunggal terikat*, yang tidak dapat berstatus kata bebas. Glos operan tunggal tipe kedua ini tidak dapat ditentukan karena belum berkelas, prakategorial.

Tinjauan dari segi posisi, maksudnya tinjauan berdasarkan letak atau posisi bentuk ulangnya terhadap operan. Berdasarkan data yang ada, dari segi posisi dapat digolong-golongkan atas *posisi luar* dan *posisi dalam*. Posisi luar maksudnya bentuk ulangnya berada di luar operan dan *posisi dalam* maksudnya bentuk ulangnya berada di dalam operan. *Posisi luar* dapat digolongkan lagi atas *posisi luar depan* maksudnya bentuk ulangnya berada di luar dan di depan operan dan *posisi luar belakang* maksudnya bentuk ulangnya berada di luar dan di belakang operan.

2.1 Perulangan yang Bersumber dari Operan Tunggal

2.1.1 *Operan Tunggal Bebas*

Dalam bahasa Talaud, operan yang tergolong kelas atau tipe ini dimonopoli oleh kelas nomina. Umumnya perulangan yang bersumber dari operan tunggal bebas ini tergolong pada tipe perulangan penuh; maksudnya bentuk ulangnya sama dengan operan. Posisi bentuk ulangnya di luar dan di belakang operan. Tipe ini dapat dirumuskan dengan $Pt1 Pt1 (otb.p.lb.)$. $Pt1$

maksudnya *perulangan tipe satu*; *otb* maksudnya perulangan tipe ini bersumber dari *operan tunggal bebas*; *p* maksudnya bentuk ulangnya berupa ulangan operan secara penuh; dan *lb* maksudnya bentuk ulangnya berposisi di luar dan di belakang operan. Sebagai contoh, dikemukakan kata *tuada-tuada*; kata ini beroperan *tuada* dan merupakan tunggal bebas; bentuk ulangnya adalah *tuada* yang kedua sehingga perulangan ini merupakan perulangan penuh dan berposisi di luar dan di belakang *tuada* yang pertama (operan). Kata *tuada* dalam bahasa Talaud sama artinya dengan kata *tangga* dalam bahasa Indonesia.

Sebagai tambahan, kami mengemukakan beberapa contoh di bawah ini.

Glos	Operan	Perulangan
burung	<i>manuqa</i>	<i>manuqa-manuqa</i>
rumah	<i>wale</i>	<i>wale-wale</i>
meja	<i>meda</i>	<i>meda-meda</i>
orang	<i>taumata</i>	<i>taumata-taumata</i>
batu	<i>watu</i>	<i>watu-watu</i>
pintu	<i>ngara</i>	<i>ngara-ngara</i>
kapal	<i>apala</i>	<i>apala-apala</i>
kalung	<i>bulele</i>	<i>bulele-bulele</i>

Contohnya dalam konstruksi yang lebih luas dapat dilihat di bawah ini.

- 1) *Manuqa-manuqa nate nasinuqa nu daqdange.*
'burung-burung (sudah) mati (sudah) kena oleh penyakit'
(‘Burung-burung mati kena penyakit.’)
- 2) *Poisia naqompaqa manambo apala-apala.*
'di sana (sudah) terdapat banyak kapal-kapal'
(‘Di sana terdapat banyak kapal.’)
- 3) *Ngara-ngara su siqola narombate.*
'pintu-pintu di sekolah (sudah) rusaklah'
(‘Pintu-pintu di sekolah rusak.’)
- 4) *Puan siqola nananata meda-meda wakku.*
'kepala sekolah (sudah) memesan meja-meja baru'
(‘Kepala sekolah memesan meja-meja baru.’)
- 5) *Bulele-bulele su lamari ude nitaqo ntaumata.*
'kalung-kalung di lemari itu (sudah) dicuri (oleh) orang'
(‘Kalung-kalung di lemari itu dicuri orang.’)

2.1.2 Operan Tunggal Terikat

Perulangan yang bersumber dari operan tunggal terikat ini ada beberapa jenis.

2.1.2.1 *Pt2 (ott.tp.Ka.ld.)*

Perulangan tipe ini bersumber dari *operan tunggal terikat* (ott), tergolong tipe perulangan *tak penuh* (tp), operannya dimulai dengan *konsonan* (K), penanda perulangannya muncul berupa perulangan *konsonan* (K) awal operan dan diikuti oleh vokal *a* (/a/) sebagai peserta tetap, dan penanda perulangannya berposisi di *luar* dan di *depan* (ld) operan.

Dari segi prosesnya, perulangan tipe ini dapat dirumuskan dengan: $K_1 a K V_1 \dots$; dalam arti: K_1 yang pertama adalah penanda perulangan dan K_1 yang kedua adalah konsonan awal operan; a adalah vokal peserta tetap, V adalah vokal yang mengikuti konsonan awal operan atau dapat juga dikatakan vokal operan.

Sebagai contoh, dapat dikemukakan operan *tondo* 'pancing'; *t* adalah konsonan awal operan yang mengalami perulangan, baik berposisi di luar maupun di depan operan, dan diantarai oleh vokal *a* sehingga menjadi *ta-tondo*. Karena yang diulang hanya sebagian dari operan, yaitu konsonan *t*, jelas perulangan ini tergolong pada tipe perulangan tak penuh. Beberapa contoh lain dapat dikemukakan sebagai berikut.

Glos	Operan	Perulangan
sapu	<i>sapu</i>	<i>sasapu</i>
timba	<i>timba</i>	<i>tatimba</i>
batas	<i>sara</i>	<i>sasara</i>
pukul	<i>saka</i>	<i>sasaka</i>
masuk	<i>suta</i>	<i>sasuta</i>
lari	<i>talanga</i>	<i>tatalanga</i>
tumpangi, naik	<i>sage</i>	<i>sasage</i>
dayung	<i>pundala</i>	<i>papundala</i>

Contohnya dalam konstruksi yang lebih luas dapat dilihat di bawah ini.

- 1) *Tatondone napaqdi*,
'alat pancingnya (sudah) patah'

- ('Alat pancingnya patah.')
- 2) *Itou nabalasa tatimba su sambaga.*
'ia (sudah) meminjam alat untuk menimba di sebelah'
('Ia meminjam timba pada tetangga.')
 - 3) *Uwe sasaka asu nawulite.*
'rotan alat untuk memukul anjing (sudah) hilang'
('Rotan pemukul anjing hilang.')
 - 4) *Laquba sasuta gareda taqe masabu.*
'baju untuk masuk gereja masih basah'
('Baju gereja masih basah.')
 - 5) *Saqalana ude yapake tude tatalanga su sambaga.*
'perahu itu dipakai untuk alat untuk lari ke sebelah'
('Perahu itu dipakai untuk melarikan diri ke seberang.')

2.1.2.2 Pt3 (*ott.tp.Øa.ld.*)

Perulangan tipe ini sebenarnya sejalan dengan perulangan tipe Pt₂. Bedanya terletak pada fonem awal operan. Untuk tipe ini, operannya dimulai dengan vokal. Oleh karena itu, penanda perulangannya adalah $\emptyset$ (zero) maksudnya tidak adanya konsonan dan vokal /a/ sebagai peserta tetap. Penanda perulangannya berposisi di luar dan di depan operan.

Perulangan tipe ini dari segi prosesnya dapat dirumuskan dengan $\emptyset aqV \dots$; q (glotal) muncul di antara /a/ dengan V (vokal awal operan).

Sebagai contoh, dapat dikemukakan operan *uwusa* 'tawar'. Karena operan ini dimulai dengan vokal, penanda perulangannya hanyalah vokal /a/ sebagai peserta tetap yang berposisi di depan fonem awal operan /u/ dan diantarakai oleh q (glotal) sehingga menjadi *aquwusa*. Kalau menurut perulangan tipe Pt₂, perulangan Pt₃ ini dapat juga digambarkan dengan $\emptyset u w u s a$ menjadi $\emptyset u q u w u s a$. Beberapa contoh lainnya dapat dikemukakan sebagai berikut.

Glos	Operan	Perulangan
buat	<i>olaqa</i>	<i>aqolaqa</i>
panjang	<i>awita</i>	<i>aqawita</i>
ikat	<i>iqita</i>	<i>aqiqita</i>
ajar	<i>engge</i>	<i>aqengge</i>
kutu	<i>utu</i>	<i>aqutu</i>

Contohnya dalam konstruksi yang lebih luas dapat dilihat di bawah ini.

- 1) *Garele ude yapake tude aqawita niuka.*
'parang itu dipakai untuk alat untuk memanjat kelapa'
(‘Parang itu dipakai untuk memanjat kelapa.’)
- 2) *Aqolaga kadera ni oma Yosepa niqala ntaumata.*
'alat untuk membuat kursi dari (milik) pak yosep telah diambil orang'
(‘Alat pembuat kursi dari Pak Yosef diambil orang.’)
- 3) *Donga indi aquwusa radaqa kankere.*
'daun ini alat untuk menawar penyakit kanker'
(‘Daun ini alat penawar penyakit kanker.’)
- 4) *Tali indi aqiqita hasyama nu saqalana.*
'tali ini alat untuk mengikat candik dari perahu'
(‘Tali ini pengikat candik perahu.’)
- 5) *Botonge yaqu mawalasa parkakasa aquunu?*
'bolehkah saya akan meminjam alat-alat untuk mencari kutumu'
(‘Bolehkah saya meminjam alat pencari kutumu?’)

2.1.2.3 Pt_4 (ou.tp.Ku.ld.)

Perulangan tipe ini sebenarnya tidak jauh berbeda jika dibandingkan dengan perulangan tipe Pt_2 karena operannya dimulai dengan konsonan. Perbedaan kedua tipe ini terletak pada vokal yang menjadi peserta tetapnya. Pada Pt_2 vokal yang menjadi peserta tetap adalah /a/, sedangkan pada tipe ini vokal yang menjadi peserta tetap adalah /u/.

Dari segi prosesnya, tipe ini dapat dirumuskan dengan K_1uK_2V Sebagai contoh, dapat dikemukakan operan *tondo*, yang pada perulangan tipe Pt_2 menjadi *tatondo*, tetapi pada perulangan tipe Pt_4 menjadi *tutondo*.

Contoh lainnya dapat dilihat berikut ini.

Glos	Operan	Perulangan
naik	<i>sage</i>	<i>susage</i>
masuk	<i>suta</i>	<i>susuta</i>
lari	<i>talanga</i>	<i>tutalanga</i>
titi	<i>lente</i>	<i>lulente</i>
nafas	<i>golonga</i>	<i>gugolonga</i>
main	<i>nalanga</i>	<i>nunalanga</i>

Contohnya dalam konstruksi yang lebih luas dapat dilihat di bawah ini.

- 1) *Su tempo tuarine narumanta, itou tutondo.*
'pada saat adiknya telah datang, ia sementara memancing'
(‘Pada saat adiknya datang, ia sementara memancing.’)
- 2) *Arie paqaqheka su tempo lulente.*
'jangan berpegangan pada saat sementara meniti'
(‘Jangan berpegangan sementara meniti.’)
- 3) *Paqelega, inasa-inasa ude kete gugolonga.*
'lihat, ikan-ikan itu tinggal (hanya) sementara bernafas
(menghirup udara)’
(‘Lihat, ikan-ikan itu sementara bernafas.’)
- 4) *Su tempo mpapa napule bu su waila, anaq-anaqa nunalenga su kintala*
'pada saat ayah telah pulang dari di kebun, anak-anak sementara bermain
di halaman’
(‘Pada saat ayah pulang dari kebun, anak-anak sementara bermain di halaman.’)

2.1.2.4 *Pt*, (*ott.tp.ou.ld.*)

Perulangan tipe ini sebenarnya tidak jauh berbeda jika dibandingkan dengan perulangan tipe *Pt* karena operannya juga dimulai dengan vokal. Perbedaananya hanya terletak pada vokal pesertanya. Pada perulangan tipe *Pt* vokal pesertanya adalah /a/, tetapi pada perulangan tipe ini vokal pesertanya adalah /u/.

Dari segi prosesnya, perulangan tipe ini dapat dirumuskan dengan $\text{ouqV} \dots$; Jadi, prosesnya sama dengan tipe *Pt*.

Sebagai contoh, dapat dikemukakan operan *ana* ‘makan’. Oleh karena operan ini dimulai dengan vokal, yaitu /a/, perulangannya menjadi *uqana*. Contoh lainnya dapat dilihat berikut ini.

Glos	Operan	Perulangan
panjat	<i>awita</i>	<i>uqawita</i>
jalan	<i>amata</i>	<i>uqamata</i>
duduk	<i>iana</i>	<i>uqiana</i>
tingkah	<i>ura</i>	<i>uqura</i>
buat	<i>olaqa</i>	<i>uqolaqa</i>
ajar	<i>engge</i>	<i>uqengge</i>

Contohnya dalam konstruksi yang lebih luas dapat dilihat di bawah ini.

- 1) *Su tempo uqana arie pabawatiqa.*
'pada saat sementara makan jangan bercerita'
(‘Pada waktu makan jangan bercerita.’)
- 2) *Su tempo yaqu narumanta, itou uqawita su niuka.*
'pada saat saya telah tiba, ia sementara memanjat di kelapa'
(‘Ketika saya tiba, ia sementara memanjat kelapa.’)
- 3) *Su ringiranku allo iya itou uqamata bua su Lirunga matudu su Moronge.*
'pada pikiranku hari ini ia sementara berjalan dari di lirung menuju ke moronge'
(‘Menurut pendapat saya hari ini ia sementara berjalan dari Lirung ke Moronge.’)
- 4) *Itou nipuquli kakane su tempo uqiana.*
'ia telah dipukul oleh kakaknya pada saat sementara duduk'
(‘Ia dipukul kakaknya sementara duduk.’)
- 5) *Uqura reapa yiqa, hawe!*
'sementara bertingkah apa engkau, teman'
(‘Sementara bertingkah apa engkau, teman!’)

2.1.2.5 Pt_6 (ott.tp.Ka.ld. ... Ke)

Perulangan tipe ini beroperasi tunggal terikat (ott) seperti perulangan tipe Pt_2 , tetapi dari segi kelas katanya berbeda. Perulangan tipe Pt_2 sampai dengan perulangan tipe Pt_5 umumnya operannya berupa morfem dasar terikat kelas verba, sedangkan perulangan tipe Pt_6 ini morfem dasarnya merupakan morfem dasar terikat kelas adjektiva.

Dari segi bentuknya, perulangan tipe ini hampir tidak berbeda jika dibandingkan dengan perulangan tipe Pt_2 karena bagian awalnya memang sama perbedaannya hanya nampak pada bagian akhir, yaitu perulangan tipe Pt_6 ini disertai *Ke*. Pada perulangan tipe ini pengisian *K* (konsonan) kelihatannya berhubungan dengan jumlah suku operannya. Kalau operannya bersuku dua, akan muncul *K* sebagai tambahan bersama vokal /e/ sebagai peserta tetap. Akan tetapi, kalau operannya bersuku tiga, *K* adalah konsonan akhir operan dan vokal akhir berubah menjadi /e/.

Sebagai contoh, dapat dikemukakan operan yang bersuku dua *riri* ‘ku-ning’. Karena operannya dimulai dengan konsonan /r/, penanda perulangan-

nya juga dimulai dengan konsonan /r/ yang disertai vokal /a/ sebagai peserta tetap sehingga perulangannya menjadi *rariri*. Akan tetapi, bentuk ini belum selesai. Untuk itu, harus ditambahkan *Ke* di belakangnya dan konsonan /k/ sebagai pengisi *K* sehingga bentuk itu menjadi *raririke*. Kalau operannya bersuku tiga, misalnya *totoga* 'kuat', pengisi *K* adalah konsonan akhir operan, yaitu /g/ dan fonem akhir operan, yaitu vokal /a/ berubah menjadi /e/ sehingga perulangannya menjadi *tatotoge*. Beberapa contoh lainnya dapat dikemukakan di bawah ini.

Glos	Operan	Perulangan
merah	<i>ramu</i>	<i>raramune</i>
putih	<i>wira</i>	<i>wawirane</i>
lembut	<i>siqoma</i>	<i>sasiqome</i>
tinggi	<i>tangga</i>	<i>tatangane</i>
manis	<i>temanga</i>	<i>tatemange</i>
lelah	<i>rotaka</i>	<i>rarotake</i>

Contohnya dalam konstruksi yang lebih luas dapat dilihat di bawah ini.

- 1) *Indi raririke*.
'ini bahan penguning'
('Ini bahan penguning.')
- 2) *Raramune nasuete*.
'bahan pemerah telah habislah'
('Bahan pemerah habis.')
- 3) *Indi ete wawirane*.
'ini hanya (tinggal) bahan pemutih'
('Yang tinggal hanya bahan pemutih.')
- 4) *Sasiqomene taqambe nabaliana*.
'bahan pelembutnya belum beli di'
('Bahan pelembutnya belum di beli.')
- 5) *Iqo suete namali tatemange?*
'engkau habis telah membeli bahan pemanis'
('Sudahkah engkau membeli bahan pemanis?')

2.1.2.6 *Pt₇* (*ott.tp.Øa.ld. ...Ke*)

Perulangan tipe ini tidak banyak berbeda dengan perulangan tipe *Pt₃*. Perbedaannya terletak pada kelas kata operannya karena perulangan tipe ini kelas katanya sama dengan perulangan tipe *Pt₆*.

Dari segi bentuknya, bagian awal tipe ini seperti tipe Pt_3 karena operannya dimulai dengan vokal ($\emptyset$ konsonan) dan bagian akhirnya seperti Pt_6 , yaitu diakhiri dengan *Ke*.

Dari segi prosesnya, perulangan tipe ini dapat dirumuskan dengan $\emptyset aq \dots Ke$.

Beberapa contohnya dapat dikemukakan di bawah ini.

Glos	Operan	Perulangan
biru	<i>elo</i>	<i>aqelome</i>
hitam	<i>itu</i>	<i>aqitume</i>
kaya	<i>aya</i>	<i>aqayane</i>

Contohnya dalam konstruksi yang lebih luas dapat dilihat di bawah ini.

- 1) *Aqitume sapatuqu nasuete*.
'bahan penghitam sepatuku telah habislah'
(‘Bahan penghitam sepatuku habis.’)
- 2) *Indi aqayane*.
'Ini bahan pembuat jadi kaya'
(‘Ini jampi pembuat kaya.’)
- 3) *Donga indi aqelome*.
'daun ini bahan pembiru'
(‘Daun ini bahan pembuat jadi biru.’)

2.1.2.7 Pt_8 (*ott.tp.Ka.ld. ... -ana*)

Perulangan tipe ini beroperasi tunggal terikat yang berfonem awal konsonan seperti perulangan tipe Pt_2 , tetapi bagian akhirnya diikuti oleh morfem terikat *-ana*. Perulangan tipe ini bukan bersumber dari operan kompleks karena pengujian prosede morfologis menunjukkan bahwa bentuk kompleks uang usur bawahan langsungnya terdiri atas morfem dasar dan morfem terikat *-ana* tidak dikenal; jadi, hanya perulangan dengan *-ana* yang dikenal.

Dari segi prosesnya, perulangan tipe ini dapat dirumuskan dengan $K_1 a K_1 V \dots -ana$.

Sebagai contoh, dapat dikemukakan bentuk berulang *tatondoana*. Bentuk *tondoana* tidak dikenal. Oleh karena itu, yang menjadi operannya bukan *tondoana*, tetapi *tondo*. Beberapa contoh lainnya dapat dikemukakan seperti di bawah ini.

Glos	Operan	Perulangan
terjun	<i>tumpa</i>	<i>tatumpāna</i>
mandi	<i>deno</i>	<i>darenoana</i>
tidur	<i>tiqi</i>	<i>tatiqilana</i>
panjang	<i>loqe</i>	<i>laloqeana</i>
putih	<i>wira</i>	<i>wawirāna</i>
bulat	<i>limbulu</i>	<i>lalimbuluana</i>
panas	<i>padisa</i>	<i>papadisāna</i>

Contohnya dalam konstruksi yang lebih luas dapat dilihat di bawah ini.

- 1) *Tatiqilana anaqa ude natutunga.*
'tempat tidur anak itu telah terbakar'
(‘Tempat tidur anak itu terbakar.’)
- 2) *Tatondoana nitou su saraqa.*
'tempat memancing olehnya (miliknya) di saraqa'
(‘Tempat memancingnya di Saraqa.’)
- 3) *Suapa darenoana ngkamiu?*
'di mana tempat mandi oleh kamu'
(‘Di mana tempat mandi kamu?’)
- 4) *Laloqeana banana ude nahoake.*
'tempat memanjangkan benang itu telah rusak'
(‘Tempat memanjangkan benang itu rusak.’)
- 5) *Papadisana u waqe nihulana.*
'tempat memanasi dari air telah diberi gula'
(‘Tempat memanasi air telah diberi gula.’)

2.1.2.8 *Pt₉* (*ott.tp.əa.ld. ... -ana*)

Perulangan tipe ini tidak banyak berbeda dengan perulangan tipe *Pt₈*. Perbedaannya dengan perulangan tipe *Pt₈*, terletak pada operan tunggal terikat yang berfonem awal vokal.

Dari segi prosesnya, tipe ini juga berbeda dengan tipe *Pt₃*. Pada *Pt₃* di antara vokal /a/ sebagai peserta tetap dan vokal awal operan muncul *q* (glotal), tetapi pada tipe *Pt₉* ini *q* tidak muncul. Jadi, dari segi prosesnya perulangan tipe ini dapat dirumuskan dengan *əaəV ... -ana*.

Sebagai contoh, dapat dikemukakan operan *iana* ‘duduk’. Perulangan tidak menjadi *aqianana*, tetapi *aianana*. Beberapa contoh lainnya dapat

dikemukakan sebagai berikut.

Glos	Operan	Perulangan
makan	<i>ana</i>	<i>ānāna</i>
minum	<i>inuma</i>	<i>ainumāna</i>
hitam	<i>itu</i>	<i>aitumana</i>
biru	<i>elo</i>	<i>aelomana</i>

Contohnya dalam konstruksi yang lebih luas dapat dilihat di bawah ini.

- 1) *Olaqa aianana ni ite, hawe!*
'buatkan tempat duduk dari kita, teman'
('Buatkan tempat duduk kita, teman! ')
- 2) *Suapa yiqo namali anana waku indi?*
'di mana engkau telah membeli tempat makan baru ini'
('Di mana engkau membeli tempat makan baru ini? ')
- 3) *Ainumana nu asu nawulite.*
'tempat minum dari anjing telah hilang'
('Tempat minum anjing telah hilang . ')
- 4) *Aitumana banana ude niwaqeaana .*
'tempat menghitamkan benang itu telah diberi air'
('Tempat menghitamkan benang itu telah diberi air! ')

2.1.2.9 *Pt₁₀ (ott.tp.Ka.Ka.ld. ... Ke)*

Perulangan tipe ini tidak banyak berbeda dengan perulangan tipe *Pt₆*, karena penanda perulangannya saja yang mengalami duplikasi dan kelas kata operannya tidak terbatas pada kelas adjektiva saja, tetapi juga kelas verba dan kelas nomina.

Dari segi prosesnya, perulangan tipe ini dapat dirumuskan dengan *K₁aK₁aKV₁ ... Ke*.

Sebagai contoh, dapat dikemukakan operan *riri* 'kuning'. Menurut perulangan tipe *Pt₆*, perulangannya menjadi *raririke*, tetapi menurut perulangan tipe *Pt₁₀* ini, perulangannya menjadi *rararirike*. Beberapa contoh lainnya dapat dikemukakan di bawah ini.

Glos	Operan	Perulangan
merah	<i>ramu</i>	<i>rararamune</i>

putih	wira	wawawirane
lembut	siqoma	sasasiqome
kuat	totoga	tatatotoge
manis	temanga	tatatemange
lompat	soloqa	sasasoloqe
lari	talanga	tatatalangē
tidur	tiqi	tatatiqile
pacul	pasola	papapasole
dayung	pundala	papapundale
asap	timbula	tatatimbule
kencing	līasa	lālālīase

Contohnya dalam konstruksi yang lebih luas dapat dilihat berikut ini.

- 1) *Indi rararirikene.*
'ini cara menguningkannya'
(‘Begini cara menguningkannya.’)
- 2) *Sasasoloqene ere aqaka.*
'cara melompatnya seperti katak'
(‘Cara lompatnya seperti katak.’)
- 3) *Tatatalangene ere rusa.*
'cara larinya seperti rusa'
(‘Cara larinya seperti rusa.’)
- 4) *Tatatiqile mangki ude ere taumata.*
'cara tidur kera itu seperti manusia'
(‘Cara tidur kera itu seperti manusia.’)
- 5) *Papapasolene tawe ere ude.*
'cara memaculnya bukan seperti itu'
(‘Cara memaculnya bukan seperti itu.’)
- 6) *Tatatimbulenu narinote.*
'cara mengasapimu benarlah'
(‘Cara mengasapimu benar.’)

2.1.2.10 Pt_{11} (*ott.tp.Øaqa.ld. ... Ke*)

Dari segi bentuk, perulangan tipe ini seperti perulangan tipe Pt_{10} , tetapi fonem awalnya berbeda karena perulangan tipe ini dimulai dengan vokal.

Dari segi prosesnya, perulangan tipe ini dapat dirumuskan dengan *əaqaqaV ... Ke; q* (glotal) muncul di antara vokal /a/ sebagai peserta tetap dengan vokal awal operan.

Beberapa contohnya dapat dilihat di bawah ini.

Glos	Operan	Perulangan
biru	<i>elo</i>	<i>aqaqelome</i>
hitam	<i>itu</i>	<i>aqaqitume</i>
duduk	<i>iana</i>	<i>aqaqiane</i>
minum	<i>inuma</i>	<i>aqaqinume</i>
jangkau	<i>ame</i>	<i>aqaqamene</i>
jalan	<i>amata</i>	<i>aqaqamate</i>

Contohnya dalam konstruksi yang lebih luas dapat dilihat di bawah ini.

- 1) *Aqaqamate taumata ude ere puqiana.*
'cara berjalan orang itu seperti kura-kura'
(*'Cara berjalan orang itu seperti kura-kura.'*)
- 2) *Aqaqianenu tawe ere ude.*
'cara dudukmu bukan seperti itu'
(*'Cara dudukmu tidak sopan.'*)
- 3) *Aqaqinume mangki ude ere taumata.*
'cara minum kera itu seperti manusia'
(*'Cara minum kera itu seperti manusia.'*)
- 4) *Aqaqitumenu sapatu narinote.*
'cara menghitamkan sepatu benarlah'
(*'Caramu menghitamkan sepatu benar.'*)

2.1.2.11 *Pt₁₂ (ott.tp.KaKa.ld. ... -ana)*

Perulangan tipe ini pada bagian awal seperti perulangan tipe *Pt₁₀*, tetapi bagian akhirnya seperti perulangan tipe *Pt₈* karena disertai morfem terikat *-ana*.

Dari segi prosenya, dapat dirumuskan dengan *K₁aK₁aK₁-V ... -ana*. Sebagai contoh, dapat dikemukakan operan *tiqi* 'tidur'. Karena *K₁* adalah konsonan /t/, perulangannya menjadi *tatatiqilana*. Pengujian segi prosede morfologis membuktikan bahwa *tatatiqilana* bukan bersumber atau beroperan *tatiqilana* karena *tatiqilana* (lihat *Pt₂*) sudah merupakan bentuk

berulang. Simpulan yang dapat ditarik adalah tidak ada bentuk berulang yang bersumber dari bentuk berulang. Beberapa contoh lainnya dapat dilihat di bawah ini.

Glos	Operan	Perulangan
mandi	<i>deno</i>	<i>dadarenoana</i>
terjun	<i>tumpa</i>	<i>tatatumpana</i>
pancing	<i>tondo</i>	<i>tatatondona</i>
panjang	<i>loqe</i>	<i>lalaloqeana</i>
putih	<i>wira</i>	<i>wawawirana</i>
panas	<i>padisa</i>	<i>papapadisana</i>

Contoh dalam konstruksi yang lebih luas.

- 1) *Bangku ude tatatigilana i taumata bewa ude.*
'bangku itu sering dipakai sebagai tempat tidur oleh orang gila itu'
(‘Bangku itu sering dipakai sebagai tempat tidur orang gila itu.’)
- 2) *Tatatondona ni mangitou su sambaqa loqala.*
'yang sering dipakai sebagai tempat memancing oleh mereka di sebelah sana!
(‘Tempat yang sering mereka pakai sebagai tempat memancing ada di sebelah sana.’)
- 3) *Wawawirana wunga, alimbu ude.*
'yang sering dipakai sebagai tempat memerahkan bunga, tempurung itu'
(‘Yang sering dipakai sebagai tempat untuk memerahkan bunga, tempurung itu.’)
- 4) *Lalaloqeana banana ude, poisia.*
'yang sering dipakai sebagai tempat untuk memanjangkan benang, di sana'
(‘Yang sering dipakai sebagai tempat untuk memanjangkan benang, ada di sana.’)

2.1.2.12 *Pt₁₃ (ott.tp.Øaqa.ld. ... -ana)*

Perulangan tipe ini seperti perulangan tipe *Pt₁₂* perbedaannya hanya terletak pada fonem awal operan. Untuk tipe ini, berlaku operan yang dimulai dengan vokal. Oleh karena itu, penanda perulangannya adalah $\emptyset$ disertai

vokal /a/ sebagai peserta tetap. Perbedaannya dengan tipe Pt_{11} terletak pada ketidakmunculan /q/ (glotal) di antara peserta tetap /a/ dengan vokal awal operan; *q* hanya muncul di antara peserta tetap /a/ yang munculnya dua kali. Jadi, dari segi prosesnya, tipe ini dapat dirumuskan dengan $\phi aq aV \dots -ana$. Sebagai contoh, diambil operan *iana* 'duduk'. Perulangannya menjadi $\phi aq aianana$; perhatikan *q* muncul hanya di antara *a* sebagai peserta tetap. Contoh lainnya dapat dilihat di bawah ini.

Glos	Operan	Perulangan
makan	<i>ana</i>	<i>aqanana</i>
minum	<i>inuma</i>	<i>aqainumana</i>
biru	<i>elo</i>	<i>aqaelomana</i>
hitam	<i>itu</i>	<i>aqaitumana</i>

Contohnya dalam konstruksi yang lebih luas dapat dilihat di bawah ini.

- 1) *Kadera ude aqaianana nu meo.*
'kursi itu sering dipakai sebagai tempat duduk oleh kucing'
('Kursi itu sering dipakai kucing sebagai tempat duduknya.')
- 2) *Aqanana nu asu ude nawulite.*
'yang sering dipakai sebagai tempat memberi makan kepada anjing itu sudah hilang'
('Tempat yang sering dipakai untuk memberi makan anjing sudah hilang.')
- 3) *Aqainumana nu asu nawulite.*
'yang sering dipakai sebagai tempat minum oleh anjing sudah hilang'
('Tempat yang dipakai untuk memberi minum anjing sudah hilang.')

2.2 Perulangan yang Bersumber dari Operan Kompleks

Perulangan tipe ini bersumber dari operan yang polimorfemis, yaitu operan yang berupa gabungan morfem dasar dengan morfem terikat. Perulangan tipe ini ada beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

2.2.1 Pt_{14} (*ok.tp.Ka.ld.*)

Perulangan tipe ini bentuknya seperti perulangan tipe Pt_2 . Perbedaannya hanya terletak pada bentuk operan. Perulangan tipe Pt_2 operannya adalah

bentuk tunggal terikat (ott), sedangkan perulangan tipe $Pt_{1,4}$ operannya berbentuk kompleks (ok).

Dari bentuknya, perulangan tipe $Pt_{1,4}$ ini kelihatannya juga seperti perulangan tipe Pt_3 karena perulangan tipe ini berakhir dengan morfem terikat *-ana*. Namun, kalau dilihat prosede morfologisnya, ternyata morfem terikat *-ana* pada tipe ini merupakan bagian langsung dari operan, sedangkan perulangan tipe Pt_3 morfem terikat *-ana* muncul bersama-sama dengan penanda perulangannya.

Penanda perulangan pada tipe ini berupa konsonan awal operan (K) bersama fonem /a/ sebagai peserta tetap dan berposisi di luar dan di depan operan (ld).

Dari segi prosesnya, perulangan tipe ini dapat dirumuskan dengan K_1aK_1V

Sebagai contoh, dapat dikemukakan operan *dupana* 'dipukul'. Karena K_1 adalah konsonan /d/, bentuk berulangnya adalah *dadupana*. Beberapa contoh lainnya dapat dikemukakan sebagai berikut.

Glos	Morfem Dasar	Operan	Perulangan
injak	<i>sage</i>	<i>sageana</i> diinjak	<i>sasaqeana</i>
batas	<i>sara</i>	<i>sarana</i> dibatasi	<i>sasarana</i>
pukul	<i>saka</i>	<i>sakana</i> dipukul	<i>sasakana</i>
mandi	<i>deno</i>	<i>denoana</i> dimandikan	<i>dadenoana</i>
panjang	<i>loqe</i>	<i>loqeana</i> dipanjangkan	<i>laloqeana</i>

Contohnya dalam konstruksi yang lebih luas dapat dilihat di bawah ini.

- 1) *Anaqa ude dadupana ni kakane.*
'anak itu dipukul-pukul oleh kakaknya'
(‘Anak itu dipukul-pukul kakaknya.’)
- 2) *Manambo bohase ete sasaqeana nu taumata.*
'banyak beras hanya diinjak-injak oleh orang'
(‘Banyak beras hanya diinjak-injak orang.’)
- 3) *Lila nu atoana ude laloqeana.*
'lidah dari ular itu dipanjang-panjangkan.'
(‘Lidah ular itu dipanjang-panjangkan.’)
- 4) Khusus untuk data nomor 3 ini, bentuk *laloqeana* berdistribusi komplementer dengan *laloqeana* pada Pt_3 .

2.2.2. Pt_{15} (ok.tp.Qa.ld)

Perulangan tipe ini seperti perulangan tipe Pt_{14} karena hanya berlaku untuk operan kompleks yang fonem awalnya vokal. Penanda perulangannya, yaitu fonem /ø/ dan diikuti oleh vokal /a/ sebagai peserta tetap.

Dari segi prosesnya, perulangan tipe ini dapat dirumuskan dengan $\phi a q \phi v$ Glotal /q/ muncul di antara peserta tetap /a/ dan vokal awal operan. Sebagai contoh, diambil operan *awitana* 'dipanjat', yang bentuk berulangnya menjadi $\phi a q \phi a w i t a n a$ atau *aqawitana*. Beberapa contoh lainnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

Glos	Morfem Dasar	Operan	Perulangan
buat	<i>olaqa</i>	<i>olaqāna</i> 'dibuat'	<i>aqolaqāna</i>
biru	<i>elo</i>	<i>elomana</i> 'dibirukan'	<i>aqelomana</i>
duduk	<i>iana</i>	<i>ianāna</i> 'diduduki'	<i>aqianāna</i>
makan	<i>ana</i>	<i>anāna</i> 'dimakan'	<i>aqanāna</i>
minum	<i>inuma</i>	<i>inumāna</i> 'diminum'	<i>aqinumāna</i>

Contohnya dalam konstruksi yang lebih luas dapat dilihat di bawah ini.

- 1) *Arie aqawitāna alu njambu ude.*
'jangan dipanjat-panjat pohon jambu itu'
(‘Jangan dipanjat-panjat pohon jambu itu.’)
- 2) *laqu tawe mangimana ana hato ude tude aqolaqāna.*
'saya tidak percaya karena cerita itu hanya dibuat-buat'
(‘Saya tidak percaya karena cerita itu hanya dibuat-buat.’)
- 3) *Ana kiti aqelomana, warnane nadalu.*
'karena selalu dibiru-birukan, warnanya rusak'
(‘Karena selalu dibiru-birukan, warnanya menjadi rusak.’)

2.2.3 Pt_{16} (ok.tp.md.lb.)

Perulangan tipe ini berlaku untuk operan kompleks (ok); bagian yang diulang adalah morfem dasar operan (md) dan berposisi di luar dan dibelakang operan (lb). Dari segi prosesnya, perulangan tipe ini dapat dirumuskan dengan $o + Mdo$, maksudnya adalah *operan ditambah dengan morfem dasar operan*. Sebagai contoh, dapat dikemukakan operan *masaka* 'dapat memukul' yang morfem dasarnya adalah *saka* maka bentuk ber-